

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Era Revolusi industri 4.0 diperlukan tenaga kerja yang ahli, trampil, serta profesional sangatlah dibutuhkan bagi dunia kerja pada saat ini. Penerapan Budaya industri di sekolah menengah kejuruan (SMK) bertujuan untuk menciptakan lulusan yang mampu menghilangkan pemborosan saat berkerja. Budaya kerja industri mementingkan keselamatan kerja dan menciptakan Kesadaran keselamatan kerja dalam melakukan pekerjaan termasuk standar proses yang dilaksanakan sebagai upaya untuk menghindari kecelakaan kerja maupun kerugian yang dapat dihindari. Kesadaran mengenai pendidikan dan keselamatan kerja dapat dilakukan dengan upaya pendidikan, pengarahan, serta pelatihan. Kesehatan dan keselamatan kerja (K3) merupakan upaya untuk melindungi tenaga kerja dan orang lainnya di tempat kerja/perusahaan selalu dalam keadaan selamat dan sehat, agar setiap produksi dapat digunakan secara aman dan efisien (Kepmenaker Nomor 463/MEN/2014)

Kegiatan belajar bekerja di SMK cenderung menjadi kegiatan pemborosan, barang hasil praktek kerja tidak dapat dijual, tidak dapat digunakan, karena belum mengutamakan kualitas hasil kerja praktik. SMK sering menyimpan barang secara berlebihan, yang sebenarnya tidak berguna, serta tidak dalam kondisi teratur rapi. Ketidakrapian dalam penataan, membuat terjadinya pemborosan waktu dalam pencarian alat, akan terjadi penggunaan alat yang tidak sesuai fungsinya, yang berujung kepada kecelakaan kerja, dan kualitas produksi yang rendah. Mengatasi hal pemborosan tersebut maka dibutuhkan budaya kerja industri dengan

menggunakan atau menerapkan budaya 5S. Budaya 5S merupakan salah satu budaya kerja yang mengurangi pemborosan dalam bekerja. Budaya 5S merupakan suatu istilah dari Jepang; *Seiri* (Pemilahan), *Seiton* (Penataan), *Seiso* (Pembersihan), *Seiketsu* (Kebersihan), dan *Shitsuke* (Disiplin). Istilah 5S diadaptasi Indonesia dari Jepang dengan istilah 5R yaitu Resik, Rapi, Ringkas, Rawat, dan Rajin. 5R merupakan salah satu pembudaya dimana seseorang menata tempat kerjanya dengan benar, sehingga tempat kerja tertata resik, rapi, ringkas, terawat, dan rajin, maka kemudahan dalam berkerja dapat diciptakan. Melaksanakan 5S maka sudah memiliki 4 bidang sasaran pokok industri yaitu efisiensi, produktivitas, kualitas, dan keselamatan kerja (Osada, 2011: 5).

Keselarasan bengkel suatu ilmu yang mempelajari tentang interaksi manusia dengan lingkungan dan peralatan kerja akan dipakai sehingga dapat berperan untuk menyelesaikan masalah berkaitan dengan ketidak serasian manusia dengan peralatan yang digunakan (IEA, 2017:12). Keselarasan bengkel merupakan salah satu budaya kerja industri untuk mempercepat suatu kegiatan produksi. SMK perlu menerapkan perilaku ini sebab budaya SMK masih bersifat pemborosan dan penempatan peralatan yang tidak sesuai Keselarasan bengkel. Penerapan budaya kerja industri pada sekolah bertujuan untuk menghindari perilaku pemborosan selama ini dilakukan di sekolah serta mempersiapkan lulusan yang kompeten, dan siap memasuki dunia industri.

SMK Negeri 1 Tanjung adalah SMK yang memiliki kerjasama dengan salah satu industri yaitu industri PT. Andaru Persada Mandiri yang bergerak

dibidang penyediaan alat laboratorium. PT. Andaru Persada Mandiri memiliki budaya menghilangkan pemborosan dalam pekerjaan. Kerjasama ini dilakukan untuk meningkatkan budaya kerja di SMK Negeri 1 Tanjung agar seperti dunia industri semana mestinya ini sesuai dengan 16 prinsip pendidikan kejuruan.

Berdasarkan uraian diatas diperlukan kajian mengenai penerapan budaya kerja industri melalui 5S di SMK Negeri 1 Tanjung agar didapat hasil yang bisa digunakan oleh pihak sekolah untuk mengevaluasi tentang budaya kerja industri yang sudah diterapkan dalam keseharian siswa SMK Negeri 1 Tanjung agar menghilangkan pemborosan pada saat praktik.

## **B. Identifikasi Masalah**

Pokok permasalahan yang penulis ajukan ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Belum adanya kesadaran peserta didik tentang budaya kerja SMK dengan budaya industri.
2. Rendahnya kesadaran untuk menerapkan budaya kerja industri melalui 5S, dan Keselarasan bengkel .
3. kurangnya keselarasan budaya kerja SMK dengan budaya kerja industri.

## **C. Batasan Masalah**

Peneliti membatasi permasalahan untuk menghindari menyimpang dari tujuan penelitian maka penulis memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi variabelnya. Oleh sebab itu, penulis membatasi penelitian ini hanya

berkaitan dengan “Budaya 5S, Keselarasan bengkel, dan kesadaran berperilaku selaras dengan budaya kerja industri”. Memiliki tujuan untuk menciptakan kesadaran perilaku budaya kerja industri.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang telah penulis pilih maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana budaya 5S di bengkel dan laboratorium SMK Negeri 1 tanjung?
2. Bagaimana keselarasan bengkel di SMK Negeri 1 Tanjung?
3. Bagaimana penerapan budaya kerja industri di bengkel dan laboratorium SMK Negeri 1 tanjung?
4. Bagaimana pengaruh budaya 5S terhadap penerapan budaya kerja industri di SMK Negeri 1 Tanjung?
5. Bagaimana pengaruh Keselarasan bengkel bagi peserta didik untuk menerapkan budaya kerja industri di SMK Negeri 1 Tanjung?
6. Bagaimana pengaruh budaya 5S dan Keselarasan bengkel secara bersama-sama terhadap penerapan budaya kerja industri di SMK Negeri 1 Tanjung?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan sasaran yang ingin dicapai penulis dalam sebuah penelitian. Tujuan penelitian ini meliputi:

1. Mengetahui budaya 5S di bengkel dan laboratorium SMK Negeri 1 Tanjung.
2. Mengetahui keselarasan bengkel di di SMK Negeri 1 Tanjung.

3. Mengetahui sejauhmana penerapan budaya kerja industri di di SMK Negeri 1 Tanjung.
4. Mengetahui pengaruh budaya 5S terhadap penerapan budaya kerja industri.
5. Mengetahui pengaruh Keselarasan bengkel bagi peserta didik untuk menerapkan budaya kerja industri.
6. Mengetahui pengaruh budaya 5S dan Keselarasan bengkel secara bersama-sama terhadap penerapan budaya kerja industri.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian yang penulis lakukan ini diharapkan memberikan manfaat, diantaranya:

1. Bagi Pendidik di SMK,

Pengetahuan maupun masukan tentang pentingnya budaya 5S serta penerapan Keselarasan bengkel dilingkungan sekolah untuk menyokong perilaku budaya industri.

2. Bagi Peserta didik,

Penambah pengetahuan sesuai standar berkaitan dengan menumbuhkan kesadaran pentingnya budaya 5S, dengan penerapan Keselarasan bengkel dalam tempat kerja praktik (bengkel atau laboratorium) sebagai budaya kerja industri.

3. Bagi Peneliti yang lain,

Penelitian ini masih banyak kekurangan. Penelitian ini masih flaksibel bagi penelitian lain untuk melakukan penelitian lanjut di masa yang akan datang.